Copyright © the author(s)

Makna Konotatif dan Fungsi Metafora serta Personifikasi dalam Lirik Lagu Album *Berharap Pada Timur* Karya Salma Salsabila

Windi Indriani[1], Ulinsa Ulinsa[2], Hasnur Ruslan[3], Pratama Bayu Santosa[4], Nur Halifah[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Penulis Korespondensi:
Windi Indriani
indhy108@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna konotatif, dan fungsi metafora serta personifikasi dalam lirik delapan lagu pada album Berharap pada Timur karya Salma Salsabila. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian stilistika dan semantik. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau larik yang mengandung metafora dan personifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, sedangkan analisis data dilakukan melalui verifikasi, pengodean, identifikasi dan klasifikasi bentuk, penafsiran makna denotatif sebagai pijakan dalam menentukan makna konotatif, serta penentuan fungsi berdasarkan konteks lirik. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis tekstual kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 22 data figuratif unik dengan total 52 kemunculan, yang terdiri atas 15 metafora, yaitu 5 metafora eksplisit dan 10 metafora implisit, serta 7 personifikasi. Makna konotatif yang ditemukan terutama berkaitan dengan perjalanan dan arah hubungan, keterbukaan dan ketidakpastian cinta, keterikatan dan konflik emosional, kehilangan, kenangan, kekecewaan, penerimaan, serta pendewasaan diri. Dari segi fungsi, 9 data berfungsi menghidupkan dan mengonkretkan penuturan, 8 data memperkuat citraan dan daya imajinasi, serta 5 data memperkuat pengungkapan emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metafora dan personifikasi tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk mengonkretkan pengalaman batin, membangun citraan, dan memperkuat makna emosional dalam lirik lagu.

Kata Kunci: *metafora, personifikasi, makna konotatif, stilistika, lirik lagu*

Pendahuluan

Bahasa dalam lirik lagu tidak selalu digunakan untuk menyampaikan makna secara literal. Pilihan kata, frasa, klausa, dan larik dapat didayagunakan secara puitis untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan gagasan melalui hubungan makna yang sugestif. Dalam kerangka stilistika, pilihan kebahasaan tersebut penting karena stile berkaitan dengan cara bentuk bahasa dipilih dan dimanfaatkan untuk menghasilkan efek tertentu (Nurgiyantoro, 2017). Kajian stilistika terhadap lirik lagu juga relevan karena lirik memiliki karakter padat, imajinatif, dan figuratif sebagaimana tampak dalam kajian gaya bahasa dan citraan pada teks puitis (Ardin *et al*., 2020; Dananto & Zulianto, 2025; Ulinsa *et al*., 2022).

Metafora dan personifikasi merupakan dua bentuk bahasa figuratif yang menonjol dalam pengungkapan pengalaman batin. Metafora membangun perbandingan secara tidak langsung tanpa penanda simile, sedangkan personifikasi memberikan ciri, tindakan, atau kemampuan manusia kepada unsur nonmanusia (Keraf, 2006; Nurgiyantoro, 2017). Ketidaklangsungan tersebut menyebabkan makna ungkapan tidak memadai apabila hanya dipahami secara denotatif. Makna konotatif terbentuk melalui asosiasi, nilai rasa, pengalaman, dan konteks penggunaan bahasa sehingga penafsiran perlu memperhatikan hubungan antara bentuk figuratif dengan situasi lirik (Amilia & Anggraeni, 2017).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa bahasa figuratif dalam lirik lagu telah dikaji melalui fokus yang beragam. Hidayat dan Indrawati (2021) menghubungkan jenis, fungsi, dan makna metafora; Putri *et al*. (2022) menelaah bentuk dan makna metafora dalam satu album; Andini *et al*. (2023) mengkaji bentuk, fungsi, makna, dan kesan imajinatif personifikasi; sedangkan Bahri *et al*. (2025), Fatwa (2025), dan Halsa *et al*. (2026) menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna konotatif maupun hubungan denotatif-konotatif pada lirik. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa metafora, personifikasi, dan makna konotatif merupakan wilayah penelitian yang produktif, tetapi aspek-aspek tersebut sering dibahas secara terpisah atau hanya difokuskan pada salah satu jenis bahasa figuratif.

Kondisi tersebut menyisakan ruang kajian untuk melihat keterhubungan antara bentuk figuratif, makna konotatif, dan fungsi stilistis dalam satu kerangka analisis. Kesenjangan ini penting karena bentuk bahasa figuratif menentukan cara asosiasi dibangun, asosiasi tersebut menghasilkan pemaknaan konotatif, dan konteks pemaknaan selanjutnya memengaruhi fungsi yang paling dominan. Dengan demikian, analisis yang berhenti pada identifikasi bentuk belum sepenuhnya menjelaskan cara bahasa figuratif mengorganisasi pengalaman emosional dalam lirik.

Album *Berharap pada Timur* karya Salma Salsabila dipilih karena delapan lirik di dalamnya memperlihatkan penggunaan metafora dan personifikasi untuk mengungkapkan cinta, keraguan, kehilangan, kenangan, luka, harapan, dan pendewasaan. Pembacaan awal menunjukkan ungkapan seperti “beribu jalan lain”, “ruang di hatiku”, “bunga hati”, “Memori / Kau membuka luka lama”, dan “luka kini mendewasakan”. Unsur “jalan”, “ruang”, “bunga”, “memori”, dan “luka” tidak hanya berfungsi dalam arti literal, tetapi membangun asosiasi terhadap pengalaman batin dan hubungan emosional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, makna konotatif, dan fungsi metafora serta personifikasi dalam lirik delapan lagu pada album *Berharap pada Timur*. Kebaruan penelitian terletak pada analisis terpadu bentuk-makna-fungsi: metafora dibedakan menjadi eksplisit dan implisit, personifikasi dijelaskan berdasarkan sifat kemanusiaan yang dipindahkan, makna konotatif ditafsirkan dengan makna denotatif sebagai pijakan, dan fungsi ditetapkan berdasarkan efek stilistis yang paling dominan. Kerangka ini memungkinkan setiap temuan ditelusuri dari bentuk kebahasaan menuju pembentukan makna dan fungsi dalam konteks lirik

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif tekstual. Meskipun penyajian hasil melibatkan perhitungan persentase dan frekuensi kemunculan data, pendekatan kualitatif tetap menjadi landasan utama karena kuantifikasi tetap menjadi landasan utama karena kuantifikasi deskriptif tersebut sebatas digunakan untuk memetakan kecenderungan distribusi data, bukan untuk keperluan pengujian statistik. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengenali bentuk metafora dan personifikasi serta menjelaskan efek penggunaannya, sedangkan pendekatan semantik digunakan untuk menelusuri makna denotatif sebagai pijkaan dan makna konotatif sebagai hasil penafsiran. Penggunaan desain kualitatif ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada deskripsi fenomena dan interpretasi makna secara mendalam (Fadli, 2021; Rusandi & Rusli, 2021).

Sumber data penelitian adalah teks lirik delapan lagu dalam album *Berharap pada Timur*, yaitu “Berharap pada Timur”, “Jenuh Tapi Butuh”, “Bunga Hati”, “Amin”, “Sesal”, “Uji Nyali”, “Memori”, dan “Terima Kasih”. Data penelitian bukan seluruh larik, melainkan kata, frasa, klausa, atau larik yang memenuhi indikator metafora atau personifikasi. Teks

lirik diperoleh melalui kanal YouTube resmi Salma Salsabila dan fitur lirik Spotify yang diakses pada 23 Februari 2026, kemudian dicocokkan melalui pendengaran ulang audio atau video resmi untuk memastikan ketepatan transkripsi.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat. Peneliti membaca lirik dan menyimak sumber audio/video secara berulang pada tingkat larik, bait, dan keseluruhan lagu. Setiap data diberi kode berdasarkan singkatan judul lagu, jenis data, dan nomor urut, misalnya BPT/M/01 untuk metafora pertama pada lagu "Berharap pada Timur" dan MEM/P/01 untuk personifikasi pertama pada lagu "Memori". Ungkapan figuratif yang berulang secara identik pada bagian refrain tidak dihitung sebagai data unik baru, tetapi dicatat sebagai frekuensi kemunculan.

Analisis dilakukan melalui tujuh tahap, yaitu verifikasi teks dan audio, penentuan satuan serta pengodean data, identifikasi dan klasifikasi bentuk, analisis makna denotatif-konotatif, penentuan fungsi, penyajian hasil, dan penarikan simpulan. Metafora diklasifikasikan sebagai eksplisit apabila unsur yang dibandingkan dan pembanding hadir bersama, serta implisit apabila acuannya harus ditentukan melalui konteks. Personifikasi ditentukan ketika unsur nonmanusia atau konsep abstrak diberi tindakan, kemampuan, perasaan, pikiran, atau sikap manusia. Fungsi setiap data ditetapkan berdasarkan efek yang paling dominan: (1) menghidupkan dan mengonkretkan penuturan ketika unsur abstrak/nonmanusia dihadirkan sebagai sesuatu yang konkret dan aktif; (2) memperkuat citraan dan daya imajinasi ketika ungkapan terutama membangun gambaran mental atau spasial; dan (3) memperkuat pengungkapan emosi ketika ungkapan terutama meningkatkan intensitas pengalaman afektif. Jika satu data menghasilkan lebih dari satu efek, satu fungsi utama dicantumkan dalam tabel dan efek lain diperlakukan sebagai fungsi pendukung.

Keabsahan analisis dijaga melalui ketekunan pengamatan, verifikasi teks dan audio, kecukupan referensi, serta triangulasi teori. Stilistika dan semantik digunakan secara saling melengkapi untuk memeriksa konsistensi klasifikasi bentuk, penafsiran makna konotatif, dan penentuan fungsi. Data yang melibatkan unsur konvensional seperti "hati" dipertahankan sebagai personifikasi hanya ketika struktur gramatikal menempatkan unsur tersebut sebagai pelaku proses psikologis atau sikap manusia sesuai indikator operasional penelitian.

Hasil

Distribusi dan Kecenderungan Bentuk

Hasil analisis terhadap delapan lagu menghasilkan 22 data figuratif unik dengan total 52 kemunculan. Data unik dibedakan dari frekuensi kemunculan: bentuk yang sama pada pengulangan refrain tetap dihitung sebagai satu data unik, sedangkan pengulangannya dicatat sebagai frekuensi. Dua puluh dua data tersebut terdiri atas 15 metafora dan 7 personifikasi. Metafora meliputi 5 metafora eksplisit dan 10 metafora implisit.

Table 1. Rekapitulasi Temuan per Lagu

Lagu	Metafora	Personifikasi	Data unik	Frekuensi
Berharap pada Timur	3	0	3	12
Jenuh Tapi Butuh	3	0	3	4
Bunga Hati	1	1	2	8
Amin	2	0	2	4
Sesal	2	2	4	6
Uji Nyali	3	0	3	3
Memori	0	2	2	8
Terima Kasih	1	2	3	7
Jumlah	**15**	**7**	**22**	**52**

Metafora ditemukan pada enam lagu, sedangkan personifikasi ditemukan pada empat lagu. Secara bentuk, metafora implisit merupakan kategori paling banyak, yaitu 10 data, disusul metafora ekspilist 5 data dan personifikasi 7 data. Distribusi tersebut merupakan hasil penerapan indicator kebahasaan pada setiap lirik, bukan target kuantitas per lagu.

Data Representatif: Bentuk, Makna Konotatif, dan Fungsi

Untuk memperlihatkan keterlacakan proses analisis, Tabel 2 menyajikan data representative dari tiga kategori bentuk. Data dipilih untuk mewakili metafora eksplisit, metafora implisit, dan perfonifikasi serta variasi fungsi utama. Seluruh 22 data dianalisis dengan prosedur yang sama.

Table 2. Data Representatif dan Hasil Analisis

Kode	Kutipan data	Bentuk/klasifikasi	Makna Konotatif	Fungsi utama
BPT/ M/01	Bila jalanku bukan dirimu	Metafora eksplisit	Sosok ”dirimu” diposisikan sebagai arah atau pilihan dalam perjalanan hubungan.	Memperkuat citraan dan daya imajinasi
BPT/ M/02	Kan ku cari-cari beribu jalan lain	Metafora implisit	Berbagai alternatif atau usaha lain jika hubungan yang diharapkan tidak terwujud.	Memperkuat citraan dan daya imajinasi
JTB/ M/03	Stigma mulai dipatahkan	Metafora implisit	Pandangan negatif tentang cinta mulai berubah dan terbantahkan oleh pengalaman baru.	Menghidupkan dan mengonkretkan penuturan
BH/ M/01	Wahai kau bunga hati	Metafora eksplisit	Sosok yang dicintai dipandang indah, berharga, dan memiliki posisi Istimewa.	Memperkuat citraan dan daya imajinasi
SS/M /01	Sungguh, ini terlalu berat Aku tak sekuat itu	Metafora implisit	Kehilangan dipahami sebagai beban emosional yang sangat sulit ditanggung.	Memperkuat pengungkapan emosi
MEM/ P/01	Memori, kau membuka luka lama	Personifikasi tindakan manusia	Kenangan membangkitkan kembali rasa sakit emosional yang sangat sulit ditanggung.	Memperkuat pengungkapan emosi
TK/P /01	Untuk semua luka kini mendewasakan	Personifikasi kemampuan manusia	Pengalaman pahit dipandang sebagai kekuatan yang membentuk kematangan diri.	Menghidupkan dan mengonkretkan penuturan
TK/P /02	Semua luka dan cinta sepakat membuat kecewa	Personifikasi pikiran/sikap manusia	Luka dan pengalaman cinta diperlakukan sebagai dua pihak yang sama-sama menghasilkan kekecewaan.	Menghidupkan dan mengonkretkan penuturan

Pada metafora eksplisit, unsur yang dibandingkan dan pembanding hadir dalam satu konstruksi, misalnya “kau” dengan “bunga hati” atau sosok “dirimu” dengan “jalan”. Pada metafora implisit, pembanding muncul tanpa penyebutan lengkap unsur yang dibandingkan sehingga acuannya ditentukan melalui konteks, seperti “beribu jalan lain”, “stigma dipatahkan”, “terjebak di hubungan indah”, dan “terlalu berat”. Personifikasi muncul ketika konsep abstrak atau unsur nonmanusia, terutama memori, luka, cinta, hati, dan bagian ruang, diberi tindakan atau kemampuan manusia.

Pola Makna Konotatif

Penafsiran terhadap 22 data menunjukkan beberapa kecenderungan semantis. Pertama, perjalanan dan arah hubungan tampak pada "jalanku bukan dirimu", "beribu jalan lain", dan "kau tujuan". Jalan dan tujuan tidak merujuk pada lintasan atau tempat fisik, tetapi pada pilihan, arah, dan kemungkinan akhir suatu hubungan. Kedua, keterbukaan dan ketidakpastian cinta tampak pada "hati ini terbuka lagi", "cinta penuh teka-teki", dan "kau si tanda tanya". Bentuk tersebut mengonstruksi kesiapan emosional dan ketidakpastian melalui gambaran keadaan terbuka, persoalan yang perlu dipecahkan, serta simbol tanda baca.

Ketiga, keterikatan dan konflik emosional tampak pada "terjebak di hubungan indah" dan "di antara cinta dan dendam". Hubungan diperlakukan sebagai ruang atau perangkap, sedangkan dua emosi yang berlawanan diposisikan sebagai dua sisi yang mengapit aku lirik. Keempat, kehilangan dan ingatan tampak pada metafora beban dalam "terlalu berat" serta personifikasi memori yang "membuka luka lama". Kelima, penerimaan dan pendewasaan tampak pada "luka kini mendewasakan", ketika pengalaman menyakitkan tidak hanya diasosiasikan dengan penderitaan, tetapi juga dengan proses pembentukan kematangan diri.

Fungsi Metafora dan Personifikasi

Fungsi setiap data ditentukan berdasarkan efek yang paling dominan. Penghitungan fungsi menggunakan 22 data unik, bukan 52 frekuensi kemunculan. Hasilnya menunjukkan bahwa fungsi menghidupkan dan mengonkretkan penuturan merupakan kategori terbanyak, diikuti fungsi memperkuat citraan dan daya imajinasi serta fungsi memperkuat pengungkapan emosi.

Table 3. Rekapitulasi fungsi metafora dan personifikasi

Fungsi utama	Jumlah	Persentase	Keterangan
Menghidupkan dan mengonkretkan penuturan	9	40,91%	Menghadirkan konsep abstrak/ nonmanusia sebagai sesuatu yang konkret, aktif, atau seolah dapat bertindak.
Memperkuat citraan dan daya imajinasi	8	36,36%	Membangun Gambaran mental tentang ruang, perjalanan, objek, posisi, atau keadaan.
Memperkuat pengungkapan emosi	5	22,73%	Menegaskan intensitas cinta, harapan, kehilangan, kecewa, atau luka emosional.
Jumlah	**22**	**100%**	**-**

Fungsi menghidupkan dan mengonkretkan penuturan tampak ketika stigma dapat "dipatahkan", euforia dapat "melanda", hubungan menjadi tempat untuk "terjebak", memori diperlakukan sebagai lawan bicara, dan luka digambarkan mampu "mendewasakan". Fungsi citraan dan daya imajinasi terutama muncul pada metafora perjalanan, ruang, tanda, dan posisi, sedangkan fungsi pengungkapan emosi tampak kuat pada data yang menegaskan harapan, kehilangan, penerimaan, dan rasa sakit batin.

Pembahasan

Dominasi Metafora Implisit dan Kepadatan Bahasa Lirik

Dominasi metafora, khususnya metafora implisit, menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam album lebih sering disampaikan melalui pengalihan medan makna daripada melalui perbandingan yang dinyatakan lengkap. Pola ini sesuai dengan karakter metafora sebagai perbandingan tidak langsung yang menuntut pembaca menemukan hubungan tenor dan vehicle melalui konteks (Nurgiyantoro, 2017). Bentuk seperti "ruang di hatiku" atau "terjebak di hubungan indah" tidak menjelaskan seluruh hubungan

konseptual secara eksplisit, tetapi menghadirkan pembanding yang cukup untuk memicu asosiasi ruang, posisi, dan keterikatan.

Kecenderungan tersebut sejalan dengan Putri *et al*. (2022) yang menunjukkan bahwa metafora dalam lirik album membangun makna melalui hubungan antara bentuk pembanding dan konteks. Hidayat dan Indrawati (2021) juga menunjukkan keterkaitan antara jenis, fungsi, dan makna metafora dalam lirik lagu. Temuan penelitian ini memperluas arah tersebut dengan menempatkan metafora bersama personifikasi dalam satu alur analisis yang menghubungkan klasifikasi bentuk, penafsiran konotatif, dan fungsi dominan.

Pola Konotatif: Perjalanan, Ruang, Luka, dan Memori

Makna konotatif dalam temuan tidak hadir sebagai arti tambahan yang terpisah-pisah, tetapi membentuk pola semantis. Jalan, ruang, posisi, dan tujuan menjadi sarana untuk memahami hubungan sebagai perjalanan yang memiliki arah, pilihan, kedekatan, dan kemungkinan akhir. Hal ini memperlihatkan bahwa makna konotatif lahir dari interaksi antara arti dasar, asosiasi, dan konteks emosional lirik sebagaimana dikemukakan Amilia dan Anggraeni (2017). Kajian Bahri *et al*. (2025), Fatwa (2025), dan Halsa *et al*. (2026) juga menegaskan bahwa konteks lirik menentukan pemaknaan yang melampaui arti denotatif.

Pola luka dan memori memperlihatkan perkembangan pengalaman emosional. Pada "Memori / Kau membuka luka lama", kenangan dihadirkan sebagai pemicu aktif hadirnya kembali rasa sakit. Sebaliknya, pada "luka kini mendewasakan", pengalaman pahit mengalami pergeseran dari sumber penderitaan menjadi sarana pembentukan diri. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa ungkapan figuratif bukan sekadar mengganti satu kata dengan kata lain, tetapi membantu menata pengalaman emosional dalam tahapan kehilangan, ingatan, penerimaan, dan kematangan.

Persinifikasi dan Pengonkretan Pengalaman Batin

Personifikasi paling menonjol ketika lirik membicarakan unsur yang sulit diamati secara langsung, seperti memori, luka, cinta, dan hati. Pemberian tindakan atau kemampuan manusia membuat konsep tersebut tampak hidup dan berperan sebagai pelaku dalam pengalaman aku lirik. Pola ini berdekatan dengan temuan Amin (2020) dan Andini *et al*. (2023) bahwa personifikasi pada lirik lagu dapat menghidupkan unsur nonmanusia, memperkuat kesan imajinatif, dan membantu penyampaian pengalaman emosional.

Dominannya fungsi menghidupkan dan mengonkretkan penuturan juga mendukung pandangan bahwa proses abstrak dapat direpresentasikan sebagai pengalaman yang seolah-olah fisik. Nisa dan Nur (2024) menunjukkan fungsi serupa pada metafora ontologis, sedangkan Yotolembah dan Ruslan (2022) memperlihatkan peran citraan dalam membangun pengalaman mental dan indrawi pada teks puitis. Dalam penelitian ini, data yang melibatkan unsur "hati" membutuhkan kehati-hatian karena penggunaannya telah konvensional sebagai pusat perasaan; klasifikasi personifikasi dipertahankan hanya ketika konstruksi gramatikal menempatkan "hati" sebagai pelaku aktivitas psikologis, misalnya berharap atau menerima.

Keterkaitan Bentuk, Makna, dan Fungsi

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk, makna konotatif, dan fungsi tidak berdiri sendiri. Pada "kau si tanda tanya", bentuk metafora eksplisit menghubungkan sosok "kau" dengan tanda tanya; hubungan tersebut membangun makna

ketidakpastian; dan makna itu selanjutnya memperkuat citraan serta daya imajinasi. Pada "Memori, kau membuka luka lama", personifikasi menempatkan memori sebagai pelaku; konstruksi tersebut menghasilkan makna bahwa kenangan membangkitkan kembali rasa sakit; dan fungsi yang paling menonjol adalah penguatan emosi. Dengan demikian, fungsi tidak ditetapkan hanya berdasarkan label majas, tetapi melalui hubungan antara bentuk, makna, dan konteks.

Keterkaitan tersebut menjadi kontribusi utama penelitian. Jika kajian terdahulu cenderung memusatkan perhatian pada salah satu jenis majas atau salah satu aspek analisis, penelitian ini menawarkan pembacaan terpadu yang menelusuri setiap data dari bentuk figuratif menuju asosiasi konotatif dan fungsi stilistis. Kerangka ini menunjukkan bahwa metafora dan personifikasi dalam album *Berharap pada Timur* bukan sekadar ornamen estetis, tetapi mekanisme kebahasaan untuk mengonkretkan pengalaman batin, membangun citraan, dan memperkuat intensitas emosional. Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa pemaknaan teks lirik perlu memperhatikan hubungan antarlarik dan konteks keseluruhan lagu (Santosa & Ruslan, 2025).

Simpulan

Analisis terhapat delapan lagu dalam Album *Berharap pada Timur* menemukan 22 data figuratif unik dengan 52 kemunculan, terdiri atas 15 metafora dan 7 personifikasi. Metafora meliputi 5 bentuk eksplisit dan 10 bentuk implisit. Makna konotatif yang dibangun terutama berkaitan dengan perjalanan dan arah hubungan, keterbukaan dan ketidakpastian cinta, keterikatan dan konflik emosional, kehilangan dan ingatan, serta penerimaan dan pendewasaan. Berdasarkan 22 data unik, 9 data berfungsi utama menghidupkan dan mengonkretkan penuturan, 8 memperkuat citraan dan daya imajinasi, dan 5 memperkuat pengungkapan emosi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk figuratif, asosiasi konotatif, dan fungsi stilistis saling berhubungan dalam membangun pengalaman emosional di dalam lirik.

Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup yang hanya mencakup metafora dan personifikasi dalam delapan lirik pada satu album serta penetapan satu fungsi utama untuk setiap data. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pola metafora dan personifikasi antaralbum, menggunakan pendekatan metafora konseptual, atau menghubungkan bahasa figuratif dengan citraan, simbol, dan struktur wacana lirik. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh untuk menunjukkan hubungan antara bentuk bahasa figuratif, makna konotatif, dan fungsi stilistis pada teks puitis.

Referensi

Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2017). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Madani.

Amin, M. (2020). Personifikasi dalam lirik lagu "Mencari Cinta" dan "Menemaniku" Band Noah dalam album Keterkaitan Keterikatan. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 15*(3), 312–321. https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.312–321

Andini, B. N. D., Mahyudi, J., & Aswandikari, A. (2023). Gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu karya grup band Seringai. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan, 8*(2), 204–216. https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1572

Ardin, A. S., Lembah, H. G., & Ulinsa. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono (kajian stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra, 5*(4), 50–59. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/1321115

Bahri, N., Bahri, N. A. A., & Nurjanah, N. (2025). Analisis makna konotatif pada lirik lagu dalam album Berhati karya Sal Priadi. *KOLASE, 4*(2), 1–16. https://doi.org/10.35706/jk.v4i2.9429

Dananto, R. A., & Zulianto, S. (2025). Kajian stilistika dalam lirik lagu album Mengudara karya Idgitaf dan pemanfaatanya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 9*(2), 1–13. https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.25817

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fatwa, A. N. (2025). Analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu "Liar Angin" karya Feby Putri. *Sarasvati, 7*(2), 28–36. https://journal.uwks.ac.id/sarasvati/article/view/4980

Halsa, V. L., Rachmawati, D. K., & Mubarok, I. W. (2026). Makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu karya Bernadya: Kajian semantik. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(1), 277–293. https://doi.org/10.47709/jbsi.v6i01.8606

Hidayat, K. N., & Indrawati, D. (2021). Metafora dalam kumpulan lirik lagu Rita Sugiarto: Kajian semantik. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8*(5), 1–8. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41070

Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Nisa, S. N. W., & Nur, T. (2024). Skema citra dan fungsi metafora ontologis pada lirik lagu "Huwa Al-Quran". *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 13*(1), 21–37. https://doi.org/10.35194/alinea.v13i1.3965

Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.

Putri, I. A., Darma Laksana, I. K., & Putrayasa, I. G. N. K. (2022). Analisis bentuk metafora lirik lagu dalam album Yang Patah Tumbuh, Yang Hilang Berganti karya Banda Neira. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature, 1*(2), 74–87. https://doi.org/10.24843/STIL.2022.v01.i02.p07

Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Santosa, P. B., & Ruslan, H. (2025). Makna teks lagu daerah Buol ciptaan Salmijah Lupojo melalui pendekatan hermeneutika. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(2), 926–934. https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1340

Ulinsa, U., Golontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi nilai estetis dalam syair Karambangan suku Pamona. *Indonesian Language Education and Literature, 7*(2), 401–413. https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404

Yotolembah, A. N. I. G., & Ruslan, H. (2022). Citraan dalam puisi Nyanyian Angsa karya W.S. Rendra (kajian hermeneutik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 8*(2), 679–689. https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1949